

PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN TATA BOGA BAGI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL PADA SENTRA DHARMA GUNA KOTA BENGKULU

M.Ilham Abdullah¹, Muhammad Umar²

Program Studi Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Bengkulu
milhamabdullah1010@gmail.com, maralbab12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: pelaksanaan, kendala, solusi, hasil dan dampak pelatihan Tata Boga bagi Penyandang Disabilitas Mental Pada Sentra Dharma Guna Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan instrument penelitian peneliti itu sendiri. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengelola, instruktur dan pendamping peserta pelatihan. Untuk validasi data digunakan teknik triangulasi waktu, triangulasi subjek dan triangulasi teknik. Temuan hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan berbasis vokasional yang mengedepankan keterampilan dengan durasi waktu 90 Menit dalam teori dan 135 Menit praktik. Dengan metode pelatihan: diskusi, curah pendapat dan pratik. Kurikulum digunakan Standart Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). Media pelatihan berupa video pembelajaran melalui YouTube. Evaluasi dilakukan dengan kuis dan observasi peserta yang hasil akhirnya dimuat dalam raport perkembangan peserta pelatihan penyandang disabilitas mental. Kendala ditemukan berupa tidak stabilnya emosi peserta dan waktu instruktur yang terbatas. Solusi dilakukan dengan diberikan pendamping peserta dan Instruktur menunjuk asisten pengganti dalam pelatihan Tata Boga. Dampak hasil pelatihan: 1) Bertambahnya keterampilan dan pengetahuan peserta dalam pembuatan produk makanan dan minuman sederhana. 2) Adanya perubahan sikap mental peserta menjadi optimis dan tumbuhnya minat berwirausaha peserta penyandang disabilitas mental dalam bentuk kegiatan memasarkan hasil produk olahan makanan (martabak manis, keripik tempe, keripik pisang dan brownis) minuman berupa sirup jahe merah dan jeruk kalamansi.

Kata Kunci : Pelatihan, Tata Boga, Disabilitas Mental.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kesejahteraan hidup adalah dua *variabel* yang saling berkaitan secara *intergrated* dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Semakin tinggi mutu pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan kesetaraan hidup. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan hidup akan berbalik meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri (Ilham Abdullah, 2022). Sistem pendidikan di Indonesia ada 3 yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Adapun jenis program pendidikan non formal salah satunya lembaga pelatihan. Permasalahan yang dialami para penyandang disabilitas mental terbilang sangat berkesinambungan, dari permasalahan pendidikan hingga lapangan kerja. Pemerintah berperan aktif dalam menghadapi masalah tersebut, dengan menanamkan sifat kemandirian kepada masyarakat yang mengalami keterbelakangan mental, dengan tujuan agar masyarakat lainnya tidak memandang sebelah mata kepada para penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, pemerintah merespon dengan memberikan pendidikan masyarakat yang memberdayakan mereka melalui adanya pelatihan keterampilan untuk mencapai tujuan hidup mereka (Intan,dkk, 2022).

Addiniyahdkk (2022:4) mendefinisikan pelatihan adalah proses pengembangan diri, menjadikan seseorang agar lebih terampil, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pelatihan, seseorang dapat mencapai apa yang ingin dicapai. Pelaksanaan pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing masyarakat maupun individu, dan juga harus didukung dengan kemampuan untuk mengikuti rangkaian proses pelatihan yang sedang

berlangsung. Adanya program sebuah pelatihan dapat mengukur kinerja seseorang dari sebelum mengikuti pelatihan sampai selesai.

Salah satu lembaga yang memberikan keterampilan kepada masyarakat khususnya penyandang disabilitas mental adalah Sentra Dharma Guna Bengkulu. Sentra Dharma Guna Bengkulu adalah Unit Pelaksana Teknis yang berada di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang menangani penyandang disabilitas fisik, mental dan PPKS lainnya. Pada Sentra Dharma Guna Bengkulu terdapat 9 program pelatihan keterampilan yang salah satunya ialah Pelatihan Tata Boga. Pelatihan Tata Boga tersebut berfokus untuk mengembangkan keterampilan peserta dalam pembuatan produk yang berasal dari olahan makanan serta kedisiplinan peserta dalam bekerja. Peserta pelatihan Tata Boga adalah penyandang disabilitas mental, adapun hasil produk Tata Boga yang dibuat oleh peserta penyandang disabilitas mental secara konsisten berupa sirup jeruk kalamansi yang dipasarkan melalui Sentra Kreasi Atensi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data tentang pelaksanaan program pelatihan tata boga bagi penyandang disabilitas mental pada Sentra Dharma Guna Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam bentuk pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan yaitu fokus pada pelaksanaan program pelatihan tata boga bagi penyandang disabilitas mental pada Sentra Dharma Guna Bengkulu. Selanjutnya, studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yang berupa pelaksanaan pelatihan, faktor penghambat pelatihan, solusi dan dampak hasil pelatihan Tata Boga bagi penyandang disabilitas mental pada Sentra Dharma Guna Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan Tata Boga bagi penyandang disabilitas mental pada Sentra Dharma Guna Kota Bengkulu.

Sentra Dharma Guna merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) milik Kementerian Sosial RI dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada masyarakat pada 10 wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Adapun program yang diberikan oleh Sentra Dharma Guna salah satunya ialah pelatihan vokasional yang terdiri dari 9 program salah satunya ialah pelatihan Tata Boga. Menurut Addiniyyah (2022:4) pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan melalui serangkaian prosedur yang sistematis. Dari proses kegiatan pelatihan diharapkan peserta dapat melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik mungkin di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang dan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pelatihan Tata Boga bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peserta penyandang disabilitas mental khususnya dalam pengolahan makanan untuk dapat mandiri dalam aktivitasnya dan dapat berwirausaha. Dalam komponen-komponen pelatihan (Sudjana, 2010) mengatakan “untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan non formal maka dibutuhkan komponen-komponen pelatihan yang salah satunya adalah masukan Sarana (Instrumental Input) yaitu keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan peserta pelatihan dapat melakukan program pelatihan. Dalam masukan ini termasuk tujuan program pelatihan, kurikulum, metode pelatihan, sumber belajar dan media pelatihan.

Dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari ketiga informan ditemukan bahwa tujuan dibagi menjadi umum dan khusus. Tujuan umum dari pelatihan tata boga

ialah agar peserta dapat memiliki keterampilan, pengetahuan dalam pembuatan olahan makanan yang dalam hal ini instruktur sajikan dalam SAP (Satuan Acara Pembelajaran) dan GBPP (Garis Besar Program Pembelajaran). Tujuan khusus pelatihan tata boga bagi penyandang disabilitas mental yaitu agar peserta dapat mandiri dalam menjalani aktivitasnya untuk masa yang akan datang untuk menambah keterampilan peserta agar nantinya setelah peserta dikembalikan kekeluarganya masing-masing, mereka tidak menjadi beban karena setidaknya mempunyai satu keterampilan yang biasa digunakan untuk membantu perekonomian keluarganya atau dirinya sendiri. Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan ini ialah Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Metode yang digunakan dalam pelatihan ialah diskusi, curah pendapat, dan praktik. Terdapat media yang digunakan dalam pelatihan yaitu laptop, lcd proyektor, sound sistem, buku catatan peserta dan alat masak lainnya. Evaluasi yang digunakan kuis dan observasi peserta yang hasil akhirnya berupa raport perkembangan peserta penyandang disabilitas mental.

Pelatihan Tata Boga dilaksanakan dua kali dalam seminggu dimana satu hari untuk pemberian materi dengan durasi waktu 90 menit dan satu hari untuk praktek durasi minimal waktu 135 menit menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelatihan tata boga ialah ruang rapat sentra untuk pemberian materi, ruangan praktek tata boga, asrama dan beberapa alat masak seperti kompor, oven, mesin pembuatan sirup jeruk kalamansi dan lain-lain. Sistem penilaian yang dilakukan instruktur kepada peserta berupa angka penilaian melalui kuis dan penilaian praktik serta mengobservasi aktivitas peserta penyandang disabilitas mental dalam aktivitas sehari-hari.

Agar hasil penelitian ini bernuansa konsep Pendidikan Non Formal maka paparannya dibuat dalam butir-butir komponen system pendidikan luar sekolah (PLS) /PNF. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dalam konsep Pendidikan Luar Sekolah (2010) seperti berikut:

- a. Masukan mentah (*Raw Input*) meliputi Terdapat 8 peserta pelatihan Tata Boga. Semua merupakan penyandang disabilitas mental dan latarbelakang yang berbeda-beda.
- b. Masukan Sarana (*Instrumental Input*) meliputi adanya Instruktur, kurikulum, metode, media dan sarana prasarana. Dalam program pelatihan instruktur hanya satu dan didampingi oleh pendamping peserta yang merupakan pengasuh asrama. Kurikulum yang digunakan yaitu SKKNI (standart kompetensi kerja nasional Indonesia) dan metode yang digunakan dalam pelatihan tata boga ialah ceramah Tanya jawab, diskusi, kuis, curah pendapat, dan praktek Terdapat media yang digunakan dalam pelatihan yaitu laptop, LCD proyektor, sound sistem, buku catatan peserta dan alat masak lainnya. Adapun saran dan prasarana berupa ruang rapat sentra untuk pemberian materi, ruangan praktek tata boga, asrama dan beberapa alat masak seperti kompor, oven, mesin pembuatan sirup jeruk kalamansi dan lain-lain.
- c. Masukan Lingkungan meliputi adanya dukungan dari lembaga, masyarakat dan keluarga Program pelatihan yang dilaksanakan terdapat dorongan baik dari lembaga, masyarakat dan keluarga berupa motivasi dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan.
- d. Proses adalah hubungan antara masukan sarana dengan masukan mentah sehingga terjadi pelaksanaan pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan menggunakan metode diskusi, curah pendapat dan praktik. Evaluasi digunakan untuk mengetahui daya serap hasil oleh peserta dalam proses pelatihan maka, instruktur melakukan evaluasi berupa pertanyaan lisan dan observasi perkembangan kemampuan peserta. Agar pelatihan menjadi lebih efektif Instruktur memanfaatkan sarana dan prasarana serta media yang digunakan dalam proses pelaksanaan pelatihan.
- e. Hasil (*Output*) meliputi kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan berupa adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan di bidang Tata Boga

Dampak hasil pelatihan Tata Boga bagi penyandang disabilitas mental.

Dampak hasil merupakan kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan peserta yang didapat melalui kegiatan pelatihan. Hasil penelitian ditemukan bahwa dampak hasil pelatihan meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. Pengetahuan Pelatihan ini cukup memberikan wawasan kepada peserta dalam membuat olahan makanan dan minuman yang sederhana. Pengetahuan yang dimaksudnya itu peserta mengetahui langkah-langkah, alat dan bahan dalam membuat olahan makanan seperti

- martabak manis, sirup jeruk kalamansi dan minuman sirup jahe merah.
2. Sikap Perubahan sikap menjadi salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan pelatihan Tata Boga bagi penyandang disabilitas mental yang diselenggarakan oleh Sentra Dharama Guna Kota Bengkulu. Hasil temuan peneliti didapatkan bahwa peserta semakin optimis dalam menjalani aktivitas dan tumbuhnya minat berwirausaha.
 3. Keterampilan Pelatihan yang diberikan membantu peserta dapat lebih terampil dalam membuat olahan makanan dan minuman. Salah satu lulusan peserta penyandang disabilitas mental yang sudah melakukan usaha yaitu bapak Subhan dengan berjualan martabak manis. Sikap minat wirausaha memang telah tertanam dalam diri peserta pelatihan karena adanya penanaman nilai-nilai karakter wirausaha sukses dalam pelatihan seperti adanya penyampaian kisah-kisah sukses beberapa pengusaha wanita Indonesia yang memiliki karakter: 1) Percayadiri, 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, 3) Berani mengambil resiko, 4) Inovatif, 5) Tanggap terhadap perubahan, 6) Bekerja dengan efisien, 7) Sabar, 8) Ulet, 9) Kreatif, 10) Memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Dalam buku kewirausahaan perempuan, Ilham Abdullah (2010:122) ada dinyatakan bahwa bagi yang ingin sukses dalam berwirausaha harus memiliki jiwa/karakter wirausaha sukses seperti tersebut pada butir-butir karakter wirausaha diatas. Agar ulet, tekun, sabar dalam menghadapi setiap permasalahan tantangan yang muncul dan kreatif menemukan solusi jalan keluar sebagai pemecahan dalam menjalankan usaha.

Faktor penghambat pelatihan Tata Boga bagi penyandang disabilitas mental.

a. Faktor internal

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan pelatihan yaitu motivasi peserta dalam pelaksanaan program pelatihan tata boga. Dari hasil penelitian bahwa motivasi peserta berubah-ubah disebabkan kondisi mental yang belum stabil. Adapun solusi yang dilakukan adalah dengan melibatkan pendamping peserta yang merupakan pengasuh peserta penyandang disabilitas mental pada Sentra Dharma Guna Kota Bengkulu.

b. Faktor Eksternal

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kurangnya waktu instruktur dalam menyesuaikan jadwal pelatihan. Hal ini disebabkan instruktur sendiri merupakan pegawai negeri sipil sangat disibukkan dengan administrasi dan kegiatan luarkota, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya kedisiplinan instruktur dalam jadwal pelatihan tata boga dan kurangnya pengawasan terhadap peserta pelatihan tata boga yang merupakan penyandang disabilitas mental. Adapun solusi yang diberikan peneliti ialah dengan adanya penunjukan asisten pelatih agar pelatihan tetap berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah di rencanakan

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan tata boga bagi penyandang disabilitas mental yang diselenggarakan oleh Sentra Dharma Guna Bengkulu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan tata boga. Dalam pelatihan tersebut adanya perencanaan berupa identifikasi kebutuhan belajar peserta, perumusan tujuan dalam bentuk GBPP (Garis Besar Program Pembelajaran) SAP (Satuan Acara Pembelajaran). Materi yang diberikan merupakan olahan makanan sederhana yang mudah dibuat oleh peserta dimana instruktur memberikan materi dengan durasi waktu 90 menit dan praktik minimal 135 menit menyesuaikan materi yang disampaikan. Metode yang digunakan berupa diskusi, curah pendapat dan praktek. Media yang digunakan berupa media pembelajaran melalui youtube dengan alat yang digunakan berupa laptop, LCD proyektor, sound sistem, buku catatan peserta dan alat masak lainnya. Adapun sarana dan prasarana berupa ruang rapat sentra untuk pemberian materi, ruangan praktek tata boga, asrama dan beberapa alat masak seperti kompor, oven, mesin pembuatan sirup jeruk kalamansi dan lain-lain.

Faktor penghambat dalam pelatihan tata boga bagi penyandang disabilitas mental yaitu motivasi yang kurang disebabkan emosi yang kurang stabil dan kurangnya waktu instruktur pelatihan. Adapun solusi yang diberikan adalah dengan adanya pendamping peserta dalam hal ini merupakan pengasuh peserta penyandang disabilitas mental dan penunjukan asisten pelatih agar dapat terlaksananya pelatihan yang telah direncanakan. Dampak hasil pelatihannya itu

bertambahnya pengetahuan peserta dalam pembuatan olahan makanan dan minuman, memiliki keterampilan dan perubahan sikap yang semakin optimis dalam menjalankan aktivitas serta tumbuhnya minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ilham (2022). *Pelatihan Komputer Perkantoran, Proyek Kerjasama PKBM Sungai Lemaudengan Direktorat Khusus dan Kemendikbud RI*. https://youtu.be/5-QuED_0bno?si=k6V-GiGJthE4R6yV
- Abdullah, Ilham (2022) *Pelatihan Tata Boga Asisten jurumasak level II pada kegiatan belajarmasyarakat PKBM Sungai Lemau Bengkulu Tengah*, YouTube. Agustus 2023, https://youtu.be/5-QuED_0bno
- Abdullah, Ilham (2010). *Kewirausahaan Perempuan: Peningkatan Mutu Pendidikan Masyarakat. Proyek Kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional*. ISBN :978-602-8043-25-7. Kaliwangi OFFSET Yogyakarta.
- Anwaliyah, A. (2022). *Pelatihan Tata Boga untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi*. 7, 1-11.
- Ani Ahdaniah. (2022). *Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga Di PKBM Cendikia Cemerlang Kecamatan Parung Panjang*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Coombs, P. & Sudjana. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah: wawasan, sejarah perkembangan filsafat, teori pendukung, serta asas*. Bandung : Falah Production.
- Depdiknas. (2023). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Depdiknas Jakarta.
- Herwina, W. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. Bayfa cendekia Indonesia.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syairbani Saleh dkk. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta K Media.
- Syamsi, I. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah sebagai pemberdaya dalam masyarakat* (Vol. 14). *Diklus journal.uny.ac.id*.